



Analisis Pelaksanaan Tarekat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Tradisional

Analysis of the Implementation of Tariqah in Traditional Islamic Educational Institutions

Buyung

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Email : buyungbuy56@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 08-01-2024

Received in revised : 20-01-2024

Accepted : 30-01-2024

Available online : 03-02-2024

Abstract

Tarekat is the path that Sufis must take to get as close to God as possible, which then implies the existence of its own organization, shaykh, rituals, and forms of dhikr. The word thariqah in the Quran is found nine times in five letters, 15 namely Q.S. al-Nisâ'/4: 168-169; Q.S. Thâhâ/20: 63, 77, and 104; Q.S. al-Ahqâf/46: 30; Q.S. al-Mu'minûn/23: 17; Q.S. al-Jin/72: 11, and 16. All of the above verses boil down to one meaning, namely the path traveled, both the path of goodness and straightness and the path of misguidance. The type of writing in this article is literature review or literature, the data is described descriptively, so that it shows a scientific study that can be developed further. The results of this discussion are about the study of traditional Islamic education, namely Islamic education that focuses more on religious sciences alone by ignoring modern sciences, traditional Islamic education has long been known to us such as Madrasah, Pondok Pesantren, Surau and Meunasah. The implementation of tariqah in traditional Islamic educational institutions is to practice freely according to their own tastes (literally) and follow certain tariqah organizations and practice wirid or dhikr in accordance with the material and methods determined in the tariqah.

Keywords: Implementation Analysis, Tariqah, Traditional Islamic Education Institutions

Abstrak

Tarekat adalah jalan yang harus ditempuh oleh para sufi untuk bisa sedekat mungkin dengan Tuhan, yang kemudian menyiratkan adanya organisasi, syekh, ritual, dan bentuk-bentuk zikir tersendiri. Kata thariqah dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak sembilan kali dalam lima surat, 15 yaitu Q.S. al-Nisâ'/4: 168-169; Q.S. Thâhâ/20: 63, 77, dan 104; Q.S. al-Ahqâf/46: 30; Q.S. al-Mu'minûn/23: 17; Q.S. al-Jin/72: 11, dan 16. Semua ayat di atas bermuara pada satu makna, yaitu jalan yang dilalui, baik jalan kebaikan dan kelurusan maupun jalan kesesatan. Jenis penulisan dalam artikel ini adalah literature review atau kepustakaan, data-data diuraikan secara deskriptif, sehingga menunjukkan suatu kajian ilmiah yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Hasil dari pembahasan ini adalah tentang kajian pendidikan Islam tradisional yaitu pendidikan Islam yang lebih menitikberatkan pada ilmu-ilmu agama saja dengan mengabaikan ilmu-ilmu modern, pendidikan Islam tradisional telah lama kita kenal seperti Madrasah, Pondok Pesantren, Surau dan Meunasah. Pelaksanaan tarekat dalam lembaga pendidikan Islam tradisional adalah mengamalkan



secara bebas sesuai dengan selera masing-masing (secara harfiah) dan mengikuti organisasi tarekat tertentu serta mengamalkan wirid atau dzikir sesuai dengan materi dan metode yang telah ditentukan dalam tarekat tersebut.

Kata kunci: Analisis Implementasi, Tarekat, Lembaga Pendidikan Islam Tradisional

PENDAHULUAN

Ajaran tarekat adalah salah satu pokok ajaran yang ada dalam tasawuf. Ilmu tarekat sama sekali tidak dapat dipisahkan dengan ilmu tasawuf dan tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan orang-orang sufi. Orang sufi adalah orang yang menerapkan ajaran tasawuf. Dan tarekat itu sendiri adalah tingkatan ajaran pokok dari tasawuf itu. Para tokoh sufi dalam tarekat, merumuskan bagaimana sistematika, jalan, cara, dan tingkat –tingkat jalan yang harus dilalui oleh para calon sufi atau muri tarekat secara rohani untuk cepat bertaqarrub, mendekatkan diri kehadirat Allah SWT.

Orang Islam yang tidak paham Ilmu Tasawwuf selalu mempertanyakan mengapa ada pula ilmu Tarekat, apa tidak cukup ilmu fiqh itu saja dikerjakan untuk melaksanakan ajaran Islam itu. Orang yang bertanya demikian itu sebenarnya sudah melakukan ilmu tarekat, tatkala gurunya yang mengajarkan ilmu fiqh itu kepadanya, misalnya sembahyang, menunjuk dan membimbing dia, bagaimana cara melakukan ibadat sembahyang itu, bagaimana mengangkat tangan pada waktu takbir pembukaaan, bagaimana berniat yang sah, bagaimana melakukan bacaan, bagaimana melakukan sujud, semuanya itu dengan sebaik-baiknya. Semua bimbingan guru itu dinamakan tarekat, secara minimum tarekat namanya, tetapi juga pelaksanaan ibadat itu berbekas kepada jiwanya, pelaksanaan itu secara maksimum tarekat namanya, sedang hasilnya sebagai tujuan terakhir daripada semua pelaksanaan ibadat itu ialah mengenal Tuhan sebaik-baiknya, yang dengan istilah sufi ma'rifat namanya, mengenal Allah, untuk siapa dipersembahkan segala amal ibadat itu.(Ikrimah, 2019)

METODE PENELITIAN

Jenis tulisan dalam artikel ini adalah literatur review atau bersifat pustaka, data diuraikan secara deskriptif, sehingga menunjukkan suatu kajian ilmiah yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Objek kajian dalam tulisan ini terkait dengan Problematika Analisis Pelaksanaan Tarekat dalam Lembaga Pendidikan Islam Tradisional.(Sayidah, 2018)

Pengumpulan data dalam tulisan ini diawali dengan mengumpulkan berbagai literatur yang sesuai baik dalam bentuk teks tertulis maupun soft copy, misalnya buku teks, artikel ilmiah, ebook dan lain-lain. Kedua jenis literatur tersebut merupakan sumber utama dalam memaparkan variabel dalam tulisan ini. Selanjutnya penulis menganalisis data dan mereduksi berbagai informasi yang relevan hingga akhirnya melahirkan solusi dari masalah yang dikupas dalam artikel ini.(Afrizal, 2015)

Setelah data dikumpulkan dari berbagai sumber baik yang berbentuk teks maupun soft copy, barulah dilakukan identifikasi data dengan memilih informasi yang telah dikumpulkan. Selanjutnya penulis berusaha mempelajari dan memahami berbagai data



yang relevan dengan permasalahan dalam artikel ini. Menurut Creswell (HR, 2020) teknik pengumpulan dan analisis data seperti ini disebut dengan triangulasi, berarti menggabungkan sekumpulan data yang diambil dari berbagai sumber data yang ada. (Sabriadi & Wakia, 2021)

PEMBAHASAN

A. Pengertian, Sejarah, Jenis-jenis Tarekat dan Prinsip-Prinsip Ajaran Tarekat

1. Pengertian Tarekat

Dari segi etimologi, kata tarekat yang berasal dari bahasa Arab *طريقة* yang merupakan bentuk mashdar (kata benda) dari kata *طريق* - *طريقة* yang memiliki arti (الكيفية) jalan, cara), (الأسلوب) metode, sistem), (المذهب) madzhab, aliran, haluan), dan (الحالة) keadaan). Pengertian ini membentuk dua makna istilah yaitu metode bagi ilmu jiwa akhlak yang mengatur suluk individu dan kumpulan sistem pelatihan ruh yang berjalan sebagai persahabatan pada kelompok-kelompok persaudaraan Islam. (Rahmawati, 2014)

Secara harfiah, *tharîqah* berarti “jalan” mempunyai arti sama dengan syari‘ah. Banyak kosa kata yang dapat diartikan dengan jalan, seperti *sabîl*, *shirât*, *manhâj*, atau *minhâj*, *sulûk*, atau *maslak*, *nusûk* atau *mansak*. Jadi tarekat yang berasal dari bahasa Arab, yaitu “*tharîqah*” memiliki banyak pengertian, satu di antaranya seperti dikemukakan di atas, yakni jalan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia bermakna “jalan”, yakni jalan menuju kebenaran. (Langgulun, 2013)

Dari segi terminologi, pengertian tarekat dapat dilihat dari ungkapan Zamakhsyari Dhofier yang mengartikannya sebagai suatu kelompok organisasi (dalam lingkungan Islam tradisional) yang melakukan amalan-amalan zikir tertentu dan menyampaikan sumpah yang formulanya telah ditentukan oleh pimpinan organisasi tarekat tersebut. Sementara itu, Trimmingham mendefinisikannya sebagai suatu metode praktis untuk menuntun, membimbing seorang murid secara berencana dengan jalan pikiran dan tindakan, yang terkendali secara terus menerus kepada suatu rangkaian tingkatan (*maqamat*) untuk dapat merasakan hakekat yang sebenarnya. (Tafsir, 2010)

Pengertian yang hampir sama dikemukakan al-Jurjânî, yaitu jalan atau tingkah laku tertentu bagi orang-orang yang berjalan (beribadah) kepada Allah melalui pos (*manâzil*), hingga sampai kepada tingkat lebih tinggi yang disebut stasiun (*maqâmât*). Lebih jauh, Harun Nasution mendefinisikan tarekat sebagai jalan yang harus ditempuh sufi dalam tujuan berada sedekat mungkin dengan Tuhan, yang kemudian mengandung arti organisasi, syaikh, upacara aritual dan bentuk zikir sendiri. (Ramayulis, 2011)

Pengertian lain tentang tarekat dikemukakan ‘Abbas Husayn Basri, yaitu suatu jalan yang ditempuh berdasarkan syariat Allah dan peraturannya, mengikuti perintah Rasul SAW. yang datang dengan segala petunjuk dan cahaya kebenaran.

Dari beberapa pengertian di atas, penulis mendefinisikan tarekat sebagai suatu rumusan doktrin, metode dan tehnik serta syarat tertentu, yang dipercaya bisa membawa seseorang pada pencapaian tujuan tasawuf.



Kata *tharîqah* dalam al-Qur'an terdapat sebanyak sembilan kali dalam lima surat, 15 yaitu Q.S. al-Nisâ'/4:168-169; Q.S. Thâhâ/20:63, 77 dan 104; Q.S. al-Ahqâf/46:30; Q.S. al-Mu'minûn/23:17; Q.S. al-Jin/72:11 dan 16. Semua ayat tersebut di atas bermuara pada suatu makna, yaitu sebuah jalan yang dilewati, baik jalan kebaikan dan lurus maupun jalan kesesatan. Pengertian ini secara utuh dapat dilihat pada Q.S. al-Nisâ'/4:168-169, yang memberi makna *tharîqah* sebagai jalan menuju kebaikan (petunjuk Allah) dan jalan menuju kejahatan (jalan neraka). (Siregar, 2009)

2. Sejarah Perkembangan Tarekat

Tarekat pada awalnya merupakan salah satu bagian dari ajaran tasawuf. Para sufi mengajarkan ajaran pokok tasawuf, yaitu syariat, tarekat, hakikat, dan Ma'rifat, yang pada akhirnya. Masing-masing ajaran tersebut berkembang menjadi satu aliran yang berdiri sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan dalam hadis, yang maknanya bahwa syariat adalah perkataanku, tarekat adalah perbuatanku, dan hakikat adalah batinku. Menurut Muhammad al-Aqqas, tasawuf berasal Islam karena sudah ada dasarnya dalam ayat-ayat AL-Quran, sehingga diakui sebagai ajaran yang benar.

Martin Van Bruiness melakukan penelitian yang menyatakan bawah tarekat sebagai suatu intuisi belum ada sebelum abad ke-8 H/14 M berarti bahwa tarekat merupakan sebuah ajaran baru yang tidak ada dalam ajaran Islam yang asli. Namun demikian, bila dilihat secara mendalam ternyata ajaran-ajaran pokoknya memiliki keterkaitan akar yang kuat sampai kepada Rasulullah. Kata tarekat yang secara harfiah berarti jalan mengacu kepada sistem latihan meditasi maupun amalan (*muroqobah*, *zikir wirid* dan sebagainya) yang dihubungkan dengan sederat guru sufi dan organisasi yang tumbuh di sekitar metode sufi. (Nasution, 2013)

Ditinjau dari segi historis, kapan dan tarekat mana yang mula-mula timbul sebagai suatu lembaga, sulit diketahui dengan pasti. Namun Harun Nasution menyatakan bahwa setelah Al-Ghozali menghalalkan tasawuf yang sebelumnya dikatakan sesat, tasawuf berkembang di dunia Islam, tetapi perkembangannya melalui tarekat. Tarekat adalah organisasi dari pengikut sufi-sufi besar yang bertujuan untuk melestarikan ajaran-ajaran tasawuf gurunya. Tarekat ini memakai suatu tempat pusat kegiatan yang disebut *ribat* (disebut juga *zawiyah*, *hangka*, atau *pekir*). Ini merupakan tempat para murid berkumpul melestarikan ajaran tasawufnya, ajaran tasawuf walinya dan ajaran tasawuf syaikhnya.

Menurut Hamzah Ya'qub, timbulnya tarekat disebabkan beberapa faktor, yaitu sinyalemen Rasulullah Saw. Mengemukakan bahwa Islam akan terpecah-pecah menjadi beberapa *firqah-firqah* yang jumlahnya lebih banyak kaum Yahudi dan Nasrani, sebagaimana bunyi hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud. Sinyalemen Rasulullah di atas beserta maknanya memang telah terbukti, yaitu dengan timbulnya aliran-aliran kalam, mazhab fiqih dan aliran tasawuf dengan nama tarekat. Penulis memahami kalau seandainya ungkapan Rosul ini yang akan dijadikan faktor timbulnya tarekat, rasanya kurang tepat sebab hadis Nabi ini



merupakan prediksi Rosul terhadap umat Islam yang membawa suatu ajaran yang membentuk persatuan serta kesatuan umat dengan ajaran yang dibawanya. Dengan demikian, prediksi ini tidak ada kolerasinya dengan faktor yang menyebabkan timbulnya tarekat. (Beni Ahmad Saebani, 2012)

Adanya pengaruh dari luar, seperti agama kristen dengan paham menjauhi kehidupan dunia dan mengasingkan dunia dan mengasingkan diri dalam biarabiar, agama budha dengan paham nirwana, agama hindu dengan paham kecendrungan meninggal dunia dan mendekati tuhan. Penulis kurang setuju balau dikatakan bahwa ada kesamaan antara tarekat dalam Islam dengan ajaran yang ada di agama lain; lalu disimpulkan bahwa tarekat Islam itu muncul karena faktor dari luar Islam. Tarekat yang muncul dalam Islam murni bersumber dari ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah. (Tedy, 2017)

3. Jenis-Jenis Tarekat

Menurut Muhammad As-Sanusi alIdris bahwa tarekat di dunia ini mempunyai 40 tarekat yaitu: Tarekat Muhammaddiyyah, Shiddiqiyyah, Uwaisiyyah, junaidiyyah, Halajiyah, Qodiriyah, Madyaniyah, Rifa'iyah, Utabiyyah, Hatimiyyah, Suhrawardiyyah, Ahmaddiyyah, Syaziliyyah, Wafaiyyah, Zaruqiyyah, Jazuliyah dan tarekat-tarekat yang lain.

Di Indonesia ini sendiri terdapat bermacam-macam nama tarekat dan organisasi-organisasi baik tarekat yang internasional maupun tarekat yang lokal, tarekat internasional yang muhtabara yaitu tarekat Qadiriyyah, Syaziliyyah, Naqsabandiyyah, Khalwatiyyah, Syattariyyah, Samamiyyah, tarekat tijaniyyah, dan tarekat Qadirriyyah wa Naqsabandiyyah serta tarekat Shiddiqiyyah.

a. Tarekat Qadiriyyah

Tarekat ini didirikan oleh syeikh Abdul Qodir Al-Jailani, kadang-kadang disebut AL-Jilli. Syekh Abdul Qodir seorang alim dan zahid, diangkap qutubul'aqtab, mula pertama ahli fikih yang terkenal dalam mazhab Hambali, kemudian beralih kegemarannya kepada ilmu tarekat dan hakikat menunjukkan keramat dan tanda-tanda yang berlainan dengan kebiasaan sehari-hari. Orang dapat membaca sejarah hidup keanehankeanehan dalam kitab yang dinamakan Munakib Syeikh Abdul Qodir jailani, asli tertulis dalam bahasa Arab, yang dibaca oleh rakyat pada waktu-waktu tertentu, konon untuk mendapatkan berkah. Pernyataan, apakah mukjizat dan keramat itu terdapat dasar-dasar pemikirannya dalam Islam.

b. Tarekat Syaziliyyah

Tarekat syaziliyyah tidak bisa dilepaskan hubungan dengan pendirinya, yakni Abu al-Hasan alSyatdzili. Selanjutnya nama terekat ini dinisbatkan kepada nama Syaziliyyah yang mempunyai ciri khusus yang berbeda dengan tarekat-tarekat yang lain. Secara lengkap nama pendirinya adalah Al bin Abdullah bin Abd.4 AlJabbar Abu al- syadziliyyah. Silsilanya keturunannya mempunyai hubungan dengan orang-orang garis keturunan Hasan bin Ali bin Abi Thalib, dan dengan demikian berarti juga keturunan siti fatimah, anak



perempuan Nabi Muhammad SAW. Al-Shadzili sendiri pernah menuliskan silsilah keturunannya sebagai berikut: Ali bin Abdullah bin Abd Jabbar bin Yusuf bin Ward bin bathal bin Ahmad bin Muhammad bin Isya bin Muhammad bin Muhammad bin Hasan bin Abi Thalib. Menurut ibn Atha'illah, ada perbedaan pendapat mengetahui nasab Abu al-Hasan alSyazili.

c. Tarekat Naqsabandiyah

Pendiri tarekat Naqsabandiyah adalah seorang pemuda tasaawuf terkenal yakni, Muhammad Baha al-Din al-Uwaisi al-bukhari Naqsabandi (717 h/138 M-791 H/1389 M). Dilahirkan di sebuah desa Qashrul Arifah, kurang lebih 4 mil dari Bukhara tempat lahir Imam Bukhari. Ia berasal dari keluarga dan lingkungan yang baik. Ia mendapat gelar Syaikh yang menunjukkan posisinya yang penting sebagai seorang pemimpin spiritual. Setelah ia lahir segera di bawah oleh gurunya kepada Baba al-Samasi ketika berusia 18 tahun. Kemudian ia belajar ilmu tarekat kepada seorang quthb di Nasaf, yaitu Amir sayyid kulal alBukhari (w. 722/1371).⁵ Kulal adalah seorang khalifah Muhammad Baba alSamasi. Dari inilah ia pertama belajar tarekat yang didirikannya.

d. Tarekat Khalwatiyah

Tarekat Khalwatiyah di Indonesia banyak dianut oleh suku Bugis dan Makasar abad ke-17 Syaikh Yusuf alMakasari al-Khalwati (tabaruk) terhadap Muhammad (Nur) al-Khalwati alKhawa Rizmi (w.751/1350), yang sampai sekarang masih sangat dihormati. Sekarang terdapat dua cabang terpisah dari tarekat ini yang hadir bersama keduanya dikenal dengan nama Tarekat Khalwatiyah Yusuf dan Khalwatiyah Samman. Pengikut kedua cabang tarekat ini keseluruhan mencakup 5% dari penduduk provinsi yang berumur di atas 15 tahun.(Beni Ahmad Saebani, 2012)

e. Tarekat Syattariyyah

Tarekat Syattariyyah di Sumatera Barat telah menjadi salah satu pilar terpenting dalam penyebaran ajaran neosufisme, sehingga sangat berperan dalam pembentukan struktur masyarakat Muslimnya. Ulama-ulama setempat yang mengembangkan Tarekat Syattariyyah di wilayah ini, mulai dari Syaikh Burhannuddin Ulakan sehingga para Kholifah dan murid-muridnya telah mengalami pergumulan yang demikian intens dengan berbagai unsur dan karakter budaya, sehingga pada gilirannya melahirkan sifat dan kecenderungan ajaran yang khas dan relatif berbeda dengan sifat dan kecenderungan Tarekat Syattariyyah di wilayah lain.(Tedy, 2017)

f. Tarekat Samamiyyah

Tarekat Samamiyyah didirikan oleh Muhammad bin Abd al-karim al-Madani al-Syafi'i al-Samman (1130-1189/1718- 1775). Ia lahir di Madinah dari keluarga Quraisy. Dikalangan murid dan pengikutnya, ia lebih dikenal dengan nama al-Sammani atau Muhammad Samman (dalam tulisan ini akan disebut dengan Syaikh Samman). Sambil mengajar di Sanjariya, tampaknya Syaikh Samman banyak menghabiskan hidupnya di Madianah dan tinggal di rumah



Malik Abu Bakar al- Shiddiq. Syaikh Samman sebenarnya tidak hanya menguasai bidang tarekat saja tetapi bidang-bidang Islam lainnya. Ia belajar hukum Islam ke lima ulama fikih terkenal: Muhammad al-Daqqad, Sayyid Ali –Aththar, Ali al-Kurdi. Abd alWahhab Al-Thanhawi (di Mekkah) dan Said Hilal al- Makki. Ia juga pernah berguru dengan Muhammad Hayyat, seorang muhad disebut dengan reputasi lumayan di Haramayn dan dinisiasi sebagai penganut Tarekat Naqsabandiyyah.

g. Tarekat Tijaniyah

Tarekat Tijaniyah didirikan oleh Syaikh Ahmad bin Muhammad al- Tijani (1150-1230 H/1737-1815 M) yang lahir di Ain Madi, Aljazair selatan, dan meninggal di Fez, Maroko, dalam usia 80 tahun. Syaikh Ahmad Tijani diyakini oleh kaum Tijaniyah sebagai wali agung yang memiliki derajat tertinggi, dan memiliki banyak keramat, karena didukung oleh faktor geneologis, tradisi keluarga, dan proses penempaan dirinya. Menurut pengakuan, Ahmat Tijani memiliki nasab sampai kepada Nabi Muhammad. Silsilah dan garis nasabnya adalah Sayyid Ahmat bin Muhammad bin Salim bin al-Idl bin Abi Thalib, dari garis siti Fatimah al-Zahrah binti Muhammad Rosulullah SAW.

h. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah

Terekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyyah adalah sebuah tarekat gabungan dari tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyyah (TQN). Tarekat ini didirikan oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas (1802-1872) yang dikenal sebagai penulis kitab Fath al-Arifin. Sambas adalah nama sebuah kota disebelah utara pontianak, Kalimantan Barat. Syaikh Naquib al-Attas mengatakan bahwa TNQ tampil sebagai sebuah tarekat gabungan karena Syaikh Sambar adalah seorang syaikh dari kedua tarekat dan mengajarkannya dalam satu versi yang mengajarkan dua jenis zikir sekaligus yaitu zikir di baca keras dalam tarekat Qadiriyyah dan zikir dilakukan dalam hati yaitu tarekat Naqsandiyyah. (Tedy, 2017)

B. Pengertian dan jenis jenis Lembaga Pendidikan Islam Tradisional

1. Pengertian Lembaga pendidikan Islam tradisional

Pada awalnya pendidikan Islam tampak sangat tradisional yang berbentuk halaqoh-halaqoh (Fiandi & Ilmi, 2022). Apalagi bila meruntut ke belakang mulai dari zaman Nabi diawali dengan pelaksanaan pendidikan di rumah (informal), kuttab (lembaga pendidikan yang didirikan dekat masjid, tempat untuk belajar membaca dan menulis Al-Quran), kemudian pendidikan di masjid dengan membentuk halaqoh-halaqoh (lingkaran kecil, saling berkumpul dan transfer ilmu), shallon (sanggar-sanggar seni ; kemudian berkembang menjadi tepat tukar menukar keilmuan, transfer pengetahuan), dari masjid berubah menjadi madrasah.

Ciri pendidikan Islam tradisional yang sangat menonjol adalah lebih betumpu perhatiannya terhadap ilmu-ilmu keagamaan semata dengan mengabaikan ilmu-ilmu modern sedangkan sistem pendidikan modern hanya menitik beratkan ilmu-ilmu modern dengan mengabaikan Ilmu-ilmu keagamaan (Fiandi et al., 2023).



Proses ini mulai dilakukan di rumah-rumah, kuttab, sallon, masjid dan madrasah ilmu yang diajarkan seputar pengajaran ilmu keagamaan. Dalam konteks Islam “keindonesiaan” mengenal istilah pesantren. Tempat para santri menimba ilmu agama. Perkembangan lembaga-lembaga pendidikan pada masa awal ini tidaklah mengherankan karena para pendahulu (penyebar agama Islam) ingin berusaha memadukan konteks “ke-Indonesia-an dengan ke-Islam-an”.

Kemudian berkembang menjadi pesantren-pesantren yang ada di Indonesia. Namun seiring kemajuan zaman, modernisasi pendidikan Islam mulai tampak dengan munculnya bentuk-bentuk madrasah, sebagai pengembangan dari system pesantren. Pendidikan Islam tradisional, ditinjau dari segi system pendidikan memiliki karakteristik sendiri dibandingkan dengan system pendidikan modern. Karakteristik dari system pendidikan tradisional lebih mengarah kepada proses pendidikan yang masih memakai system lama (tradisional) belum mempunyai perubahan yang sesuai dengan perkembangan zaman. (Khoiruddin, 2018)

2. Jenis-jenis lembaga pendidikan Islam tradisional

a. Pendidikan Pesantren

Pondok pesantren merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata pondok dan pesantren. Kedua kata ini memiliki makna yang berbeda. Pondok dalam bahasa Arab *funduk* yang berarti tempat singgah, sedangkan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dalam pelaksanaan pembeajarannya tidak dalam bentuk klasikal. Jadi, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam nonklasikal yang peserta didiknya disediakan tempat singgah atau pemonjakan. Menurut Lathiful Khuluq, 4 pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang sudah ada sejak sekitar abad XIII M. Dalam perkembangannya, pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang subur di daerah pedesaan atau di daerah terpencil.

Pondok Pesantren dalam tinjauan historis pada mulanya merupakan Lembaga pendidikan penyiaran agama Islam konon tertua di Indonesia. Sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat, fungsi itu telah berkembang menjadi semakin kaya dan bervariasi, walaupun pada intinya tidak lepas dari fungsi semula.(Neliwati, 2019)

Berdirinya suatu pesantren mempunyai latar belakang yang berbeda, yang pada intinya adalah memenuhi kebutuhan masyarakat yang haus akan ilmu. Pada umumnya diawali karena adanya pengakuan dari suatu masyarakat tentang sosok kyai yang memiliki kedalaman ilmu dan keluhuran budi. Kemudian masyarakat belajar kepadanya baik dari sekitar daerahnya, maupun luar daerah. Oleh karena itu mereka membangun tempat tinggal disekitar tempat tinggal kyai.(Nasikhin & Yani, 2014)

b. Madrasah

Kata madrasah dalam bahasa Arab *madrasatun* berarti tempat atau wahana untuk mengenyam proses pembelajaran. Dalam bahasa Indonesia madrasah disebut dengan sekolah yang berarti bangunan atau lembaga untuk



belajar dan memberi pengajaran . Karenanya, istilah madrasah tidak hanya diartikan sekolah dalam arti sempit, tetapi juga bisa dimaknai rumah, istana, kuttab, perpustakaan, surau, masjid, dan lain-lain, bahkan seorang ibu juga bisa dikatakan *madrasah pemula*.(Zuhdiyah, 2013)

Dari pengertian di atas maka jelaslah bahwa madrasah adalah wadah atau tempat belajar ilmu-ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan keahlian lainnya yang berkembang pada zamannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa istilah madrasah bersumber dari Islam itu sendiri.

Dalam perkembangannya di Indonesia, madrasah islamiyah ini merupakan lembaga yang berdiri jauh sebelum SD, SMP, SMU/ SMK, atau perguruan/ Universitas. Sebab madrasah adalah salah satu sarana atau media tempat yang strategis bagi kyai/ ustadz dengan masyarakat dalam rangka menyampaikan aspek-aspek ajaran islam. Melalui madrasah juga, para raja muslim, menyampaikan program kenegaraan dan keagamaan yang dianutnya tinggi/ Universitas. Sebab madrasah adalah salah satu sarana atau media tempat yang strategis bagi kyai/ ustadz dengan masyarakat dalam rangka menyampaikan aspek-aspek ajaran islam. Melalui madrasah juga, para raja muslim, menyampaikan program kenegaraan dan keagamaan yang dianutnya.

c. Surau

Kata surau bermula dari istilah Melayu-Indonesia dan penggunaannya meluas sampai di Asia Tenggara. Sebutan surau berasal dari Sumatera Barat tepatnya di Minangkabau. Sebelum menjadi lembaga pendidikan Islam, istilah ini pernah digunakan (warisan) sebagai tempat penyembahan agama Hindu-Budha.

Istilah surau di Minangkabau sudah dikenal sebelum datangnya Islam. Surau dalam sistem adat minangkabau adalah kepunyaan suku atau kaum sebagai pelengkap rumah gadang yang berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul, rapat, dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah akil baligh dan orang tua yang uzur³⁶. Menurut ketentuan adat bahwa anak laki-laki tidak punya kamar di rumah orangtua mereka, sehingga mereka diharuskan tidur di surau. Kenyataan ini menyebabkan surau menjadi tempat amat penting bagi pendewasaan generasi minangkabau, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun keterampilan praktis lainnya. (Arisandi, n.d.)

Surau dalam sejarah Minangkabau diperkirakan berdiri pada tahun 1356 M. yang dibangun pada masa Raja Adityawarman di Kawasan bukit Gombang. Sebagaimana diketahui dalam lintasan sejarah Nusantara, bahwa pada masa ini adalah masa keemasan bagi agama Hindu-Budha, maka secara tidak langsung dapat dipastikan bahwa eksistensi dan esensi surau kala itu adalah sebagai tempat ritual bagi pemeluk agama Hindu-Budha. Setelah keberadaan agama Hindu-Budha mulai surut dan pengaruh selanjutnya digantikan Islam, surau akhirnya mengalami akulturasi budaya ke dalam agama Islam. Setelah mengalami islamisasi, surau akhirnya menjadi pusat kegiatan bagi pemeluk



agama Islam dan sejak itu pula surau tidak dipandang lagi sebagai sesuatu yang mistis atau sakral. Surau menjadi media aktivitas pendidikan umat Islam dan tempat segala aktivitas sosial.

d. Meunasah

Meunasah dalam sejarahnya, merupakan pusat peradaban masyarakat Aceh. Di sinilah anak-anak sejak usia dini di *gampong* (kampung, desa) mendapatkan pendidikan. Di setiap kampung di Aceh dibangun meunasah yang berfungsi sebagai *center of culture* (pusat kebudayaan) dan *center of education* (pusat pendidikan) bagi masyarakat. Dikatakan *center of culture*, karena meunasah ini memang memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan orang Aceh dan disebutkan *center of education*, karena secara formal anak-anak masyarakat Aceh memulai pendidikannya di lembaga ini. Pendidikan yang dimaksudkan disini adalah pendidikan yang berintikan agama Islam. Dengan pengertian ini terkandung makna bahwa sejak dahulu desa-desa di seluruh Aceh telah ada lembaga sekolah.

Meunasah merupakan tingkat pendidikan Islam terendah. Meunasah berasal dari bahasa Arab *Madrasah*. Meunasah merupakan satu bangunan yang terdapat di setiap *gampong*. Bangunan ini seperti rumah tetapi tidak mempunyai jendela dan bagian-bagian lain. Bangunan ini digunakan sebagai tempat belajar dan berdiskusi serta membicarakan masalah-masalah yang berhubungan dengan kemasyarakatan.

Di samping itu, meunasah juga menjadi tempat bermalam para anak-anak muda serta orang laki-laki yang tidak mempunyai isteri. Setelah Islam mapan di Aceh, meunasah juga menjadi tempat shalat bagi masyarakat dalam satu *gampong*.

Meunasah secara fisik, adalah bangunan rumah panggung yang dibuat pada setiap kampung, setiap kampung terdiri dari 40 rumah dan diketuai oleh keucik. Dalam meunasah terdapat sumur, bak air, dan WC yang terletak berjarak dengan meunasah. Biasanya meunasah terletak di pinggir jalan.

C. Analisis Pelaksanaan Tarekat pada Lembaga pendidikan Islam Tradisional

Merebaknya pola hidup sufistik dengan tarekat sebagai sarannya dapat dikaitkan dengan karakter ajaran Islam yang disebarkan oleh para ulama penyebar agama Islam di nusantara, Wali Songo misalnya. Sebagaimana penuturan Alwi Shihab, Wali Songo adalah pengamal ajaran tasawuf, yang garis nasab dan akar jaringan keilmuannya dapat dilacak pada generasi awal kaum *Asyraf* atau *'Alawi* di Nusantara, yaitu para keturunan Imam Ahmad Al-Muhajir dari Hadramaut, yang merupakan pengikut mazhab Syafi'i di bidang fikih serta penganut konsep sufisme Al-Ghazali. Dengan kata lain, unsur tasawuf pada gilirannya menjadi bagian dari realitas kehidupan pesantren yang tak terbantahkan, yang lambat laun semakin sulit dihindari keterlibatannya dalam pembentukan karakter keagamaan Lembaga pendidikan nasional Islam ini. (Langgulun, 2013)



Ajaran tasawuf merupakan salah satu aspek yang mencirikan sistem nilai *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* yang dianut pesantren. Dalam pengamalan kesufian, para penganut ajaran tasawuf tertentu melakukan kegiatan-kegiatan yang dipusatkan pada suatu pondokan atau zawiyah, yang semula digunakan untuk menampung para fakir yang hendak melakukan wirid atau suluk. Dalam perkembangannya berubah menjadi pusat-pusat kegiatan ekonomi, pendidikan, bahkan menjadi cikal-bakal kekuatan politik yang berpengaruh. Zawiyah pada perkembangan selanjutnya menjadi pondok pesantren, dan karena itulah tasawuf '*amali* dapat terpelihara sampai sekarang. (Kodir, 2020)

Meskipun pesantren atau pondok pesantren merupakan perkembangan dari sistem zawiyah yang dikembangkan kaum Sufi, bukan berarti setiap pesantren merupakan pusat gerakan tasawuf. Karena pesantren hanya tepat dikatakan sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran. Walaupun demikian, Nurcholish Madjid mengakui ada di antara pesantren yang berfungsi sebagai pusat gerakan tarekat (tasawuf), begitu pula dalam skala yang sangat kecil sekali ada pesantren yang mengkhususkan diri dalam bidang tasawuf sebagai obyek pengajarannya. (Suliyati, 2010)

Efisiensi gerakan tasawuf adalah karena organisasi ini muncul sebagai perkumpulan-perkumpulan tarekat, yang dipimpin oleh kyai atau guru yang telah mendapat wewenang. Tarekat atau thariqah adalah aliran atau cara mendekati diri kepada Tuhan. Tarekat tidak membicarakan segi filsafat dari tasawuf tetapi amalan atau praktisnya ('*amali*). Pada umumnya sisi tasawuf seperti inilah yang dialami dalam kalangan pesantren, meskipun dalam pandangan Nurcholish Madjid masih dalam jumlah yang relatif kecil. Tarika tidak saja menjadi amalan-amalan wajib para santri dan kyainya, di sisi lain tarekat juga banyak mempengaruhi umat Islam secara umum, sehingga berdampak negatif terhadap cara pandang kaum muslim.

Mayoritas peneliti pesantren, seperti Martin Van Bruinessen, Zamakhsyari Dhofier dan Abdurrahman Wahid sepakat bahwa tasawuf sudah menjadi salah satu materi utama pelajaran pesantren sejak awal berdirinya, namun mengidentikkan tasawuf dengan tarekat masih menjadi perdebatan panjang. Perdebatan tasawuf dan tarekat ini makin hangat, meski dalam sejarahnya Islam di bawa ke Indonesia adalah Islam yang kental dengan warna tasawuf.

Lebih dari itu, terminologi tarekat, dalam tradisi pesantren, juga sering dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Menjalankan amalan (wirid) secara bebas sesuai dengan selera masing-masing (*literally*)
2. Mengikuti sebuah organisasi tarekat tertentu dan menjalankan wirid atau zikir sesuai dengan materi dan cara yang telah ditentukan dalam tarekat tersebut. (Ikrimah, 2019) Dari kedua pengertian di atas, jika tarekat kemudian dipahami sebagai pengertian yang kedua, maka sulit untuk menyamakan tasawuf dengan tarekat. Dengan kata lain, tidak ada relevansinya antara pesantren dan tarekat. Di samping karena kedua memang berbeda, realitas menunjukkan bahwa hanya sedikit pesantren yang bertarekat, misalnya Pesantren Suralaya Tasikmalaya



dan Rejoso Jombang. Namun jika tarekat dipahami dengan terminologi pertama atau kedua-duanya secara *integrated*, maka dapat ditemukan keterkaitan antara pesantren dengan tarekat. Kedekatan dan keterkaitan itu terimplementasi dalam bentuk keberadaan pesantren sebagai media bertarekat.

Terlepas dari semua itu, harus diakui bahwa pesantren dan tarekat mempunyai persamaan. Keduanya dinilai mempunyai kultur yang sama, yaitu menjadi benteng tradisionalisme Islam di Indonesia. Jika tarekat merupakan institusi atau organisasi yang mewadahi kegiatan-kegiatan kesufian sebagai bagian pengamalan ritualitas dan pembinaan spiritualitas Islam, maka pondok pesantren sendiri pada sisi lain memainkan peran sebagai lembaga pendidikan yang memelihara ajaran dan nilai-nilai tradisional Islam. (Idrus, 2018)

KESIMPULAN

Tharîqah berarti “jalan” mempunyai arti sama dengan syari‘ah. Banyak kosa kata yang dapat diartikan dengan jalan, sepertisabîl, shirât, manhâj, atau minhâj, sulûk, atau maslak, nusûk atau mansak. Tarekat sebagai suatu rumusan doktrin, metode dan tehnik serta syarat tertentu, yang dipercaya bisa membawa seseorang pada pencapaian tujuan tasawuf. Adapun macam macam tarekat yang muhtahbara yaitu tarekat Qadiriyyah, Syaziliyyah, Naqsabandiyyah, Khalwatiyyah, Syattariyyah, Samamiyyah, tarekat tijaniyyah, dan tarekat Qadirriyyah wa Naqsabandiyyah serta tarekat Shiddiqiyyah. Sedangkan pendidikan Islam yang sangat menonjol adalah lebih betumpu perhatiannya terhadap ilmu-ilmu keagamaan semata dengan mengabaikan ilmu-ilmu modern, pendidikan Islam tradisional sudah lama kita kenal seperti Madrasah, Pondok Pesantren, Surau dan Meunasah. Adapun pelaksanaan tarekat di lembaga pendidikan Islam Tradisional adalah Menjalankan amalan (wirid) secara bebas sesuai dengan selera masing-masing (*literally*) dan Mengikuti sebuah organisasi tarekat tertentu dan menjalankan wirid atau zikir sesuai dengan materi dan cara yang telah ditentukan dalam tarekat tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2015). *Qualitative Research Methods*. Rajawali Pers.
- Arisandi, E. (n.d.). Kepemimpinan mudir Pondok Pesantren al-Ittfaaqiah indralaya ogan ilir Sumatera Selatan. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
- Beni Ahmad Saebani, A. H. (2012). *Ilmu Akhlak*. Cv. Pustaka Setia.
- Fiandi, A., & Ilmi, D. (2022). Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Kontemporer. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(2), 206–218. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/An-Nidzam/article/view/999>
- Fiandi, A., Warmanto, E., & Iswantir, I. (2023). Manajemen Kurikulum Pembelajaran Islam di Pesantren Menghadapi Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 3639–3646. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/5776>
- Idrus. (2018). *Pesantren, Kyai Dan Tarekat (Potret Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia)*.



- Ikrimah, T. F. (2019). *Sejarah perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Kedinding Surabaya Tahun 1985-2018*. digilib.uinsby.ac.id.
- Khoiruddin, M. (2018). Pendidikan Islam Tradisional Dan Modern. *Tasyri'*, 25(2), 93.
- Kodir, M. (2020). SOSIALISASI TAREKAT QODIRIYAH NAQSYABANDIYAH (TQN) PONDOK PESANTREN SURYALAYA TERHADAP MASYARAKAT SEKITAR. *ISTIQAHAH: Jurnal Ilmu Tasawuf*.
- Langgulun, H. (2013). *Pendidikan Islam Dalam Abad 21*. PT. Pustaka Husna Baru.
- Nasikhin, A., & Yani, M. T. (2014). Kepemimpinan Kiai dan Partisipasi Politik Santri di PP. Al-Ishlah Prambon Tergayang Soko Tuban. *Kajian Moral Dan ...*.
- Nasution, H. (2013). *Teologi Islam Rasional: Apresiasi Terhadap Wacana Dan Praktikharun Nasution*. Ciputat Pers.
- Neliwati, N. (2019). *Pondok pesantren modern: sistem pendidikan, manajemen dan kepemimpinan dilengkapi konsep dan studi kasus*. repository.uinsu.ac.id.
- Rahmawati. (2014). Tarekat Dan Perkembangannya. *Al-Munzir*, 7(1), 85.
- Ramayulis. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Sabriadi, H., & Wakia, N. (2021). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 175–184.
- Sayidah, N. (2018). *Metodologi Penelitian Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian*. Zifatama Jawara.
- Siregar, L. H. (2009). Sejarah Tarekat Dan Dinamika Sosial. *Miqot*, 33(2), 172–173.
- Suliyati, T. T. (2010). PESANTREN PUTRI DALAM DINAMIKA MASYARAKAT. *PESANTREN PUTRI DALAM DINAMIKA ...*.
- Tafsir, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Rosdakarya.
- Tedy, A. (2017). Tarekat Mu'tabaroh Di Indonesia (Studi Tarekat Shiddiqiyah Dan Ajarannya). *El-Afkar*, 6(1), 32–33.
- Zuhdiyah, Z. (2013). Pendekatan Terpadu dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin III. *Intizar*.